

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap 37 perusahaan atau 88 observasi *firm-year*, yang pernah tercatat dalam indeks IDX30 selama tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini dipastikan memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian, meliputi EPS *Estimate*, EPS *Actual*, HAU, ROA, dan DER.

Table 4.7 Deskripsi Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tahun			Total Observasi
		2022	2023	2024	
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam IDX30 selama tahun 2022-2024	34	31	30	95
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data <i>Earnings per Share Estimate</i>	(3)	(3)	(1)	(7)
Jumlah		31	28	29	88

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pada tabel 4.1, pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *complete case analysis (listwise deletion)* untuk memastikan ketersediaan dan kelengkapan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat observasi yang tidak memiliki data *Earnings per Share Estimate*. Oleh karena itu, observasi yang tidak memiliki informasi data tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan terhadap 88 observasi yang merupakan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*) dari 37 perusahaan yang

pernah terdaftar dalam indeks IDX30 selama periode penelitian. Variabel utama pada penelitian ini adalah Akurasi Prediksi Analisis yang diproksikan dengan *Analyst Forecast Error* (AFE). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan Gunning Fog Indeks sebagai proksi keterbacaan Hal Audit Utama (HAU). Dalam hal variabel control, penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, DER, dan EPS.

Table 4.8 Uji Statistik Deskriptif

	AFE	HAU	ROA	DER	EPS
Mean	0,2814	25,9523	0,0551	0,5016	794,645
Minimum	0,0001	18,43	-1,6733	0,00152	-75,89
Maksimum	3,02075	41,52	0,4543	4,5399	18030,03
Skewenes	3,581258	0,9906063	-6,519571	2,981272	5,62935
Kurtosis	16,28336	4,074877	55,69634	13,05712	39,75793
Std. dev	0,5272	4,7534	0,2081	0,7636	2273,971
Observasi	88	88	88	88	88

Sumber: Output Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan pada Tabel 4.1, variabel *Analyst Forecast Error* (AFE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2814 dengan standar deviasi 0,5272. Besarnya nilai standar deviasi yang melebihi nilai rata-rata tersebut mengindikasikan tingkat dispersi data yang cukup tinggi, artinya terdapat keragaman yang signifikan pada nilai AFE antar observasi. Nilai minimum AFE sebesar 0,0001 mencerminkan bahwa terdapat perusahaan yang mampu direvisi dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,0208 mencerminkan adanya perusahaan dengan kesalahan prediksi analisis yang sangat tinggi. Observasi yang menunjukkan prediksi paling akurat adalah perusahaan PT United Tractors Tbk (UNTR) pada

tahun 2024, sedangkan kesalahan prediksi paling tinggi terjadi pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) pada tahun 2022. Nilai skewness sebesar 3,58 dan kurtosis 16,28 mengindikasikan distribusi AFE yang sangat menceng ke kanan dan berbentuk runcing. Kondisi ini wajar mengingat IDX30 mencakup perusahaan dari berbagai sektor industri dengan karakteristik yang sangat beragam.

Variabel Hal Audit Utama (HAU) memiliki nilai rata-rata sebesar 25,9523 dengan standar deviasi 4,7534. Nilai minimum sebesar 18,43 dan maksimum 41,52 menunjukkan adanya variasi dalam jumlah pengungkapan HAU antar perusahaan dalam sampel. Berdasarkan kriteria skor Gunning FOG Indeks, dapat diketahui bahwa keterbacaan HAU pada seluruh sampel penelitian ini termasuk ke dalam kriteria sulit dibaca atau dipahami. Nilai skewness sebesar 0,99 menunjukkan distribusi yang relatif mendekati normal dibandingkan variabel lainnya, mengindikasikan skor keterbacaan HAU antar perusahaan IDX30 tidak terlalu jauh berbeda.

Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0551 dengan standar deviasi 0,2081. Nilai minimum ROA sebesar -1,6733 dan maksimum sebesar 0,4543, menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian signifikan dalam periode penelitian. Selain itu, nilai skewness ROA sebesar -6,52 dan kurtosis 55,70 menunjukkan distribusi yang sangat menceng ke kiri dan berbentuk sangat runcing. Oleh karena itu, hasil tersebut menjadi justifikasi kuat dilakukannya transformasi logaritma natural pada variabel ini sebelum dimasukkan ke model regresi.

Variabel DER memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5016 dengan standar deviasi 0,7636. Nilai minimum DER sebesar 0,0015 menunjukkan adanya

perusahaan dengan proporsi utang yang sangat kecil, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,5399 mencerminkan adanya perusahaan dengan tingkat leverage yang sangat tinggi. Nilai skewness DER sebesar 2,98 dan kurtosis 13,06 mengkonfirmasi distribusi yang menceng ke kanan dan berbentuk runcing.

Variabel EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 794,645 dengan standar deviasi yang sangat besar yaitu 2.273,971 Terdapat nilai EPS negatif sebesar -75,89 yang menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami rugi per saham, serta nilai maksimum yang sangat ekstrem sebesar 18.030,03. Nilai skewness 5,63 dan kurtosis 39,76 yang menunjukkan data terdistribusi menceng ke kanan secara signifikan.

Berdasarkan Tabel 4.2, pada penelitian ini akan dilakukan transformasi logaritma natural pada variabel ROA, DER, dan EPS sebelum dimasukkan ke dalam model regresi, untuk mereduksi efek *outlier* dan menstabilkan distribusi data guna menghasilkan estimasi yang lebih *valid* dan *reliable*.

4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software Stata17 dengan pendekatan model regresi data panel. Model regresi yang digunakan dipilih berdasarkan hasil uji pemilihan model. Selain itu, estimasi regresi dilakukan dengan menggunakan *robust standard errors* yang disesuaikan terhadap kluster perusahaan, sehingga hasil estimasi menjadi lebih tahan terhadap kemungkinan masalah heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang diestimasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AFE_{it} = 3,2863 + 0,0117 KAM_{it} + 0,1946 \ln ROA_{it} - 0,1754 \ln DER_{it} \\ - 0,5798 \ln EPS_{it} + \mu_{it} + \varepsilon_{it}$$

Table 4.9 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	VIF
HAU	0,0117	0,0115	1,01	0,319	-0,0117 s/d 0,0350	1,06
lnROA	0,1946	0,0682	2,85	0,007	0,0563 s/d 0,3330	1,31
lnDER	-0,1754	0,0513	-3,42	0,002	-0,2794 s/d -0,0715	1,09
lnEPS	-0,5798	0,2470	-2,35	0,025	-1,0808 s/d -0,0787	1,34
Konstanta	3,2863	1,3044	2,52	0,016	0,6408 s/d 5,9318	
R-squared (within)	0,4110	-	-	-	-	-
F(4,36)	4,21	-	-	-	-	-
Prob > F	0,0067	-	-	-	-	-
Prob Uji Chow	0,000	-	-	-	-	-
Prob Uji Hausman	0,0019	-	-	-	-	-
N Obs	88	-	-	-	-	-
N Groups	37	-	-	-	-	-

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha = 5\%$; *** signifikan pada $\alpha = 1\%$

Std. err. adjusted for 37 clusters in firm_num

Sumber: Output Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel yang disajikan pada Tabel 4.3, pembahasan analisis data selanjutnya dilakukan secara bertahap agar interpretasi hasil penelitian menjadi lebih sistematis. Tahap pertama difokuskan pada pemilihan model regresi panel untuk memastikan bahwa model yang digunakan merupakan model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Tahap kedua membahas pengujian fit model untuk menilai sejauh mana model yang diestimasi mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Selanjutnya, tahap ketiga menguraikan pengujian hipotesis guna menjelaskan arah, signifikansi, dan makna

ekonomis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga pendekatan estimasi yang dapat digunakan, yaitu Pooled OLS, FEM, dan REM. Ketiga pendekatan tersebut memiliki asumsi dan karakteristik yang berbeda, sehingga pemilihan model yang paling sesuai perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Proses pemilihan model yang tepat ditempuh melalui dua tahapan pengujian statistik, yaitu Uji Chow yang digunakan untuk membandingkan Pooled OLS dengan FEM, serta Uji Hausman yang bertujuan untuk menentukan apakah FEM atau REM lebih cocok diterapkan pada data yang dianalisis. Dengan menjalankan kedua pengujian tersebut secara berurutan, penelitian ini dapat memastikan bahwa model estimasi yang digunakan telah memenuhi kriteria kesesuaian secara statistik.

1. Pemilihan *Pooled Ordinary Least Square (OLS)* atau *Fixed Effect Models*

(FEM)

Berdasarkan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai probability *cross-section* F sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan efek individu antar entitas yang signifikan dalam data panel yang dianalisis. Dengan demikian, FEM lebih tepat digunakan dibandingkan Pooled OLS.

2. Pemilihan *Fixed Effect Models (FEM)* atau *Random Effect Models (REM)*

Berdasarkan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai probability *cross-section* random sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat

korelasi antara efek individu dengan variabel independen, sehingga penggunaan REM dinilai tidak tepat untuk diterapkan pada data penelitian ini. Dengan demikian, FEM terpilih sebagai model estimasi yang paling sesuai untuk penelitian ini.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah model regresi panel terpilih, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan efisien. Pengujian tersebut penting karena ketepatan interpretasi hasil regresi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model, tetapi juga oleh terpenuhinya asumsi-asumsi dasar dalam estimasi. Pada Penelitian ini, uji normalitas tidak dilakukan karena karena estimasi parameter dalam model panel data bersifat konsisten meskipun distribusi *error* tidak normal (Hanson, n.d.). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji

1. Uji Multikolinearitas

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menggunakan regresi OLS. Berdasarkan pada Tabel 4.3, seluruh variabel independen yaitu HAU, lnROA, lnDER, dan lnEPS memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini melakukan pengujian dengan *Modified Wald Test* (xttest3) yang dirancang khusus untuk penggunaan regresi FEM. Hipotesis yang digunakan adalah

H_0 : varians residual homoskedastis untuk semua i , dan H_1 : terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai $\chi^2(37)$ sebesar 26.963,29 dengan $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. H_0 ditolak, artinya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Untuk mengatasi masalah ini, estimasi model final dilakukan menggunakan *robust standard error* yang di cluster berdasarkan perusahaan, sehingga inferensi statistik tetap *valid* dan *reliable* meskipun terdapat heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Fit Model

Model regresi yang terpilih adalah FEM dengan *robust standard error* yang di cluster berdasarkan perusahaan (37 cluster). Setelah model regresi ditentukan, penelitian ini dilanjutkan dengan dilakukannya serangkaian uji fit model yang bertujuan untuk memastikan estimasi yang dihasilkan bersifat valid, tidak bias, dan efisien. Pengujian fit model dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model regresi dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara memadai, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini, pengujian fit model mengacu pada nilai $\text{Prob} > F$ dan R-squared (within).

1. Uji F

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai $F(4,36)$ sebesar 4,21 dengan $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0067, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel HAU, $\ln\text{ROA}$, $\ln\text{DER}$, dan $\ln\text{EPS}$ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Analyst Forecast Error* (AFE). Dengan demikian,

model regresi digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya.

2. Koefisiensi Determinasi (R-squared)

Berdasarkan pada Tabel 4.3, Nilai R-squared within sebesar 0,4110 menunjukkan bahwa sebesar 41,1% variasi *Analyst Forecast Error* (AFE) dalam perusahaan dari waktu ke waktu dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu HAU, lnROA, lnDER, dan lnEPS. Sisanya sebesar 58,90% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Adapun nilai rho sebesar 0,9136 mengindikasikan bahwa sebesar 91,36% variasi total AFE lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik permanen antar perusahaan (u_i), yang semakin memperkuat relevansi penggunaan *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini. Nilai $\text{corr}(u_i, Xb)$ sebesar -0,87831 menunjukkan adanya korelasi negatif yang kuat antara efek individu dengan variabel independen, yang konsisten dengan pemilihan *Fixed Effect* dibandingkan *Random Effect*.

3. Uji Hipotesis

Selain melakukan pengujian hipotesis, pada tahapan ini peneliti juga melakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini mengacu pada nilai koefisien, nilai t, dan p-value pada masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui uji hipotesis dan pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pertama, HAU memiliki nilai koefisien 0,0117 dengan *robust standard error* 0,0115, nilai t 1,01, dan p-value 0,319. Nilai p-value yang jauh lebih besar dari 0,05

menunjukkan bahwa HAU tidak berpengaruh signifikan terhadap AFE, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Kedua, \ln_ROA memiliki koefisien 0,1946 dengan *robust standard error* 0,0682, nilai t 2,85, dan p -value 0,007. Nilai p -value yang lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE pada tingkat kepercayaan 99%. Ketiga, \ln_DER memiliki koefisien sebesar -0,1754 dengan *robust standard error* 0,0513, nilai t -3,42, dan p -value 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE pada tingkat kepercayaan 99%. Keempat, variabel \ln_EPS memiliki koefisien -0,5798 dengan *robust standard error* 0,247, nilai t -2,35, dan p -value 0,025. Hasil ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap AFE.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) terhadap Akurasi

Prediksi Analisis

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.3, variabel keterbacaan Hal Audit Utama (HAU) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0117 dengan p -value sebesar 0,319. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor keterbacaan HAU yang diukur menggunakan *Gunning Fog Index*, semakin tinggi pula nilai *Analyst Forecast Error* (AFE). Akan tetapi, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa keterbacaan HAU tidak berpengaruh signifikan terhadap akurasi prediksi analisis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan keterbacaan HAU berpengaruh terhadap akurasi prediksi analisis tidak didukung atau ditolak pada penelitian ini.

Berbeda dengan temuan yang didapatkan oleh Mita (2025), yang menunjukkan bahwa keterbacaan HAU berpengaruh terhadap akurasi prediksi analis. Temuan ini berbeda dikarenakan penelitian ini menggunakan perusahaan IDX30 sebagai populasi sampel, yaitu perusahaan yang umumnya memiliki kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, dan memperoleh perhatian lebih besar dari analis maupun investor (Pranata *et al.*, 2023). Karakteristik tersebut membuat analis memiliki akses terhadap sumber informasi yang lebih luas, seperti laporan keuangan, paparan publik, berita pasar modal, laporan industri, dan informasi historis perusahaan (Cao *et al.*, 2025). Dengan demikian, perbedaan hasil ini tidak menunjukkan bahwa HAU tidak memiliki nilai informasi, tetapi menunjukkan bahwa pada perusahaan IDX30, nilai tambah informasi dari keterbacaan HAU kemungkinan lebih rendah karena analis telah memiliki sumber informasi lain yang lebih luas.

Berdasarkan kerangka *Decision Usefulness Theory*, suatu informasi akuntansi dan audit memiliki kegunaan apabila mampu membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi (Diannisa & Qodir, 2020). Akan tetapi, skor Gunning FOG Index pada Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata skor keterbacaan HAU pada IDX30 adalah sebesar 25,95. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan HAU termasuk dalam kriteria sulit dibaca atau dipahami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi yang disajikan belum cukup mudah diproses oleh analis, sehingga HAU tidak menjadi sebuah informasi yang memiliki nilai tambah yang signifikan untuk meningkatkan akurasi prediksi analis.

4.4.2 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Akurasi Prediksi Analis

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel \ln ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap AFE dengan nilai koefisien sebesar 0,1946 dan p-value sebesar 0,007. Artinya, setiap peningkatan satu satuan \ln ROA akan meningkatkan AFE sebesar 0,1946, ceteris paribus. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil temuan dari Mita (2025), yaitu peningkatan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui ROA cenderung meningkatkan tingkat kesalahan prediksi analis.

Karakteristik perusahaan IDX30 meningkatkan ekspektasi terhadap keberlanjutan kinerja perusahaan (Pranata *et al.*, 2023). Akan tetapi, profitabilitas tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor sementara seperti keuntungan penjualan aset, perubahan harga komoditas, efisiensi sesaat, atau kondisi industri tertentu yang sedang menguntungkan (S. Liu & Li, 2026). Kondisi tersebut menciptakan ketidakpastian dalam proses penyusunan prediksi oleh analis. Dengan demikian, ROA sebagai proksi profitabilitas terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan akurasi prediksi analis pada perusahaan IDX30.

4.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Akurasi Prediksi Analis

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel \ln DER terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap AFE dengan nilai koefisien sebesar -0,1754 dan p-value sebesar 0,002. Artinya, setiap peningkatan satu satuan \ln DER akan menurunkan AFE sebesar 0,1425, ceteris paribus. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin kecil kesalahan prediksi yang dibuat oleh analis keuangan.

Tingkat utang yang tinggi membuat struktur keuangan perusahaan lebih kompleks, lebih rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi, serta

menghadapi risiko finansial yang lebih besar (Orlova *et al.*, 2020). Kompleksitas ini menciptakan ketidakpastian yang lebih tinggi dalam proyeksi laba, sehingga analis menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menghasilkan prediksi yang akurat (Tang *et al.*, 2025). Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki dorongan besar untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi covenant utang. Kondisi tersebut yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat kesulitan analis dalam memprediksi kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa struktur modal perusahaan merupakan faktor risiko yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian akurasi prediksi analis.

4.4.4 Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Akurasi Prediksi Analis

Berdasarkan Tabel 4.3, Variabel lnEPS terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap AFE dengan nilai koefisien sebesar -0,5798 dan p-value sebesar 0,025. Artinya, setiap peningkatan satu satuan lnEPS akan menurunkan AFE sebesar 0,5798 ceteris paribus, sehingga perusahaan dengan nilai EPS yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesalahan prediksi analis yang lebih rendah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui argumen bahwa EPS yang tinggi mencerminkan konsistensi dan stabilitas kinerja laba perusahaan (Dechow *et al.*, 2010). Ketika laba per saham suatu perusahaan secara konsisten berada pada level yang tinggi, analis memiliki basis historis yang kuat dan dapat diandalkan untuk menyusun proyeksi ke depan (Tang *et al.*, 2025). Selain itu, perhatian investor dan analis yang lebih besar terhadap saham-saham dengan EPS tinggi mendorong *coverage* yang lebih intensif, sehingga kualitas dan akurasi estimasi analis pun meningkat (Tang *et al.*, 2025). Dengan demikian, EPS terbukti menjadi salah satu

determinan penting yang berkontribusi pada peningkatan akurasi prediksi analisis keuangan.